

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-Teori yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Peran Guru Agama Islam

##### a. Pengertian Peran

Berdasarkan “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup>

Berdasarkan teori peran (*role theory*) didasarkan pada teori yang merupakan kombinasi dari berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain psikologi, teori peran berasal dari sosiologi dan antropologi dan masih digunakan hingga sekarang. Dalam ketiga bidang itu, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus mampu mevisualisasikan karakter maupun perilaku tertentu sesuai dengan yang telah dibentuk dalam cerita.

Berdasarkan Poerwadarminta peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu peristiwa. Dari pendapat sebelumnya, peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peran menjadi seperangkat perilaku agar dimiliki seseorang atau seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sehingga kedudukan dan peran merupakan hal yang sangat penting untuk ilmu pengetahuan, oleh karena itu kedua hal tersebut tidak mampu untuk dipisahkan.<sup>2</sup>

Dari sekian banyak teori tentang peran, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah tugas yang melekat pada diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena bagaimanapun besar atau kecilnya sebuah tugas itu harus tetap dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peran yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya perangai seseorang dalam menunaikan perannya.

---

<sup>1</sup> Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), 735

<sup>2</sup> Poerwadarminta W.J.S, *kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: PN balai pustaka, 1976)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas mengenai pengertian peran, maka penulis dapat menyimpulkan peran merupakan orang maupun sekelompok orang yang memiliki identitas atau tanggungjawab yang perlu dilakukan dengan baik. Hal ini dilakukan karena sebagai bentuk amanah terhadap diri sendiri, terhadap oranglain, dan bahkan kepada Tuhan. Peran yang sudah tertanam dalam diri seseorang mampu mempengaruhi sikap baik ataupun buruk orang tersebut dalam memerankan peran tersebut.

#### **b. Pengertian Guru**

Guru merupakan salah satu komponen manusia untuk proses belajar mengajar, yang berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berpotensi dalam bidang pembangunan. Sehingga guru yang menjadi salah satu unsur bidang pendidikan harus berperan aktif dan memposisikan dirinya sebagai tenaga yang professional, dimana dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang makin berkembang. Dalam artian guru memiliki tugas agar bisa membuat anak didiknya memiliki tingkat kedewasaan tertentu.<sup>3</sup>

Guru merupakan orang yang bertugas sebagai pengajar agar peserta didik dapat belajar atau mengembangkan potensi dan keterampilan dasarnya secara optimal baik melalui sekolah, lembaga pemerintah, lembaga masyarakat ataupun lembaga swasta. Sehingga guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih, namun juga sebagai agen sosial yang dipekerjakan oleh masyarakat untuk membantu anggota masyarakat yang bersekolah atau agen sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat yang akan dan sedang menjabat di sekolah.<sup>4</sup> Guru merupakan seseorang yang memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam bimbingan dan pembinaan peserta didik, baik secara perorangan atau klasikal di dalam atau di luar sekolah.<sup>5</sup>

Dijelaskan Hadari Nawawi, istilah guru adalah orang yang memiliki pekerjaan dengan berperan mengajar atau

---

<sup>3</sup> Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). 125.

<sup>4</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). 13.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005). 32.

memberi pelajaran di kelas/sekolah. Secara konkrit beliau berpendapat jika guru merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan dibidang pendidikan dan pengajaran yang juga bertanggung jawab terhadap anak-anak mencapai kedewasaannya. Menurutnya dalam pengertian ini, guru bukan seseorang yang berada di depan kelas untuk menyampaikan materi informasi tertentu, namun merupakan salah satu anggota masyarakat yang berperan aktif dan terbuka serta kreatif dalam membimbing perkembangan anak didiknya agar mencapai tingkat kedewasaan dalam berpikir. masyarakat sebagai orang dewasa. Dapat dikatakan tampaknya guru memiliki tugas yang sulit yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Selain di depan kelas, tugas ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kedewasaan siswa.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat, guru memiliki pengertian sebagai pendidik yang profesional dikarenakan guru mendapatkan serta memikul beban orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak. Akan tetapi, orang tua tetap menjadi pendidik utama bagi anaknya. Sedangkan seorang guru adalah seorang tenaga profesional yang ikut membantu orang tua untuk mendidik anak-anaknya di tingkat sekolah.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat Ametembun, guru merupakan semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan anak didik, baik secara perorangan maupun klasikal didalam sekolah maupun di luar sekolah.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memberikan pelatihan baik dalam lingkungan formal maupun informal harus melatih dan mengajar. diarenakan keduanya memiliki peran penting untuk proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Mengajar justru menjadikan siswa pandai ilmu pengetahuannya saja, sedangkan jiwa dan karakter siswa tidak dibangun atau dibina. Maka mendidik memiliki peran membentuk jiwa dan karakter siswa. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang di

---

<sup>6</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2007), 79

<sup>7</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008),13.

<sup>8</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 9

dalamnya ditanamkan nilai-nilai (*transfer of values*), banyak nilai yang ditanamkan kepada anak didik.

Guru adalah pendidik profesional dan karenanya secara implisit berkomitmen untuk menerima dan memikul beberapa tanggung jawab pendidikan yang berada pada orang tua. Ketika mereka menyekolahkan anaknya, berarti juga menyerahkan sebagian tanggung jawab mendidik anak kepada guru. Hal ini juga menyatakan jika orang tua tidak menginginkan menyerahkan anaknya kepada sembarang guru manapun dikarenakan tidak semua orang bisa menjadi guru yang baik.<sup>9</sup>

Secara umum profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam memiliki sejumlah kriteria, yaitu :

1) **Bertaqwa**

Taqwa bukan hanya rasa takut tetapi juga kekuatan untuk menaati perintah Allah SWT. Kesadaran ini diharapkan mampu menyadarkan kita serta meyakini dalam hidup ini jika Tuhan tidak dapat dihindari dan mendorong kita untuk tetap dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah.

2) **Berilmu Pengetahuan Luas**

Dalam islam terdapat kewajiban agar para umat mencari ilmu, Allah sangat ridha kepada orang yang mau mencari ilmu. Oleh sebab itu guru juga harus meningkatkan pengetahuannya, dikarenakan dengan ilmu mampu meningkatkan keimanannya dan derajat di hadapan Tuhan.

3) **Berlaku Adil**

Adil memiliki pengertian untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dalam artian tidak memihak salah satu pihak, dimana bertindak sesuai dengan kebenaran yang ada tanpa merubahnya karena alasan tertentu.

4) **Berwibawa**

Guru perlu memiliki sikap yang berwibawa, dimana terdapat kekuatan dalam perbuatan maupun perkataan seorang guru sehingga mampu membuat kesadaran dari peserta didik untuk menuruti dan mengikuti apa yang di contohkan atau diperintahkan.

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 39.

Dari sikap wibawa guru mampu menumbuhkan sikap kepatuhan dan disiplin peserta didik. Allah menjelaskan jika sikap guru yang berwibawa bercirikan seperti adanya sikap rendah hati, banyak yang menyapanya lalu mendoakan kebaikan untuknya, hal ini dikarenakan banyak orang menganggapnya memiliki martabat yang tinggi sehingga selalu disambut dengan penghormatan.

5) **Ikhlas**

Kata ikhlas dapat diartikan sebagai hal yang murni, bersih, dan tidak bercampur dengan yang lain. Ataupun secara istilah yaitu sesuatu hal yang dilakukan dengan hati yang tulus semata-mata untuk mendapat ridha dari Allah. Guru yang ikhlas akan melakukan pekerjaannya dengan sangat baik sesuai dengan kemampuannya, serta bertanggungjawab, tanpa ada sifat riya, haus penghargaan atau pujian untuk mendapatkan kedudukan.

6) **Mempunyai Tujuan yang Rabbani**

Tujuan yang rabbani perlu diterapkan oleh seorang guru, yang berarti segala sesuatu harus disandarkan kepada Allah serta taat terhadap peraturannya atau mengikuti syari'at-Nya, mengenal sifat-sifat-Nya dan mengabdikan kepada-Nya. Jika sikap rabbani tersebut telah tertanam dalam diri seorang guru maka muridpun dalam segala kegiatan pendidikan akan memiliki sifat rabbani juga, yang berarti orang-orang yang ketika disebut nama Allah maka hatinya akan selalu bergetar lalu ketika dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an meningkatlah iman mereka terhadap Tuhan.

7) **Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan**

Perencanaan merupakan suatu hal yang membutuhkan pemikiran, pandangan jauh ke depan, serta imajinasi. Oleh karena itu guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik. Seorang guru yang tahu bagaimana membuat rencana juga sama pentingnya dengan guru yang melaksanakan rencana itu. Karena perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran memerlukan pemikiran dan kemampuan untuk melihat ke masa depan, dimana keberhasilan dalam perencanaan akan dicapai jika mampu dilaksanakan dengan baik.

### 8) **Menguasai Bidang yang Ditekuni**

Seorang guru harus pandai mengajarkan ilmunya, dikarenakan guru selalu hidup dengan ilmunya. Seorang guru tanpa ilmu bukan lagi seorang guru. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas guru untuk selalu mencari dan meningkatkan ilmu. Guru sangat perlu untuk menguasai bidang tertentu, dimana dia menjadi ahli dalam mata pelajaran tertentu. Seorang guru dapat mengajar hingga dua mata pelajaran kepada siswanya, yang terpenting adalah dia profesional dan menguasai ilmunya.

Kualitas guru, dianggap sebagai penentu kualitas sekolah yang berupa kualitas ketika proses belajar mengajar maupun kualitas output yaitu hasil lulusan dipandang sebagai faktor penentu kualitas sekolah. Dalam filosofi sosial budaya pendidikan di Indonesia bahkan telah menetapkan peran dan fungsi guru seperti itu sehingga guru Indonesia seringkali ditempatkan pada peran ganda atau bahkan peran multifungsi. Eratnya keterkaitan pendidik dengan perkembangan dunia pendidikan disertai dengan adanya anggapan bahwa rendahnya mutu pendidikan seorang pendidik yang selama ini sering diperbincangkan di berbagai kalangan dan forum hampir selalu dilihat akibat dari kualitas yang buruk atau rendahnya mutu pendidik.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di seluruh tanah air tidak lepas dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberadaan tenaga kependidikan itu sendiri. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mutu layanan pendidikan dibutuhkan tenaga pendidik yang ideal dan tenaga pendidik yang berkualitas yang mampu mengajar dan mendidik serta menghasilkan peserta didik dan lulusan yang berkualitas sesuai tuntutan zaman dan peradaban.

#### c. **Peran Guru Agama Islam dalam Pendidikan**

Peran Guru Agama Islam dalam pencegahan radikalisme adalah menciptakan suasana keagamaan yang sehat bagi anak sekolah agar terhindar dari pemahaman radikalisme Islam. Salah satu usaha guru pendidikan agama Islam adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h. 36.

Berdasarkan pendapat Zubaedi, pendidikan karakter memiliki penjelasan dalam buku berjudul *Desain Pendidikan Karakter*, yaitu usaha mendidik peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan selama tumbuh kembangnya sendiri untuk menyongsong masa depannya yang disertai budi pekerti yang baik, hati nurani yang bersih, dan terpeliharanya kesusilaan dalam menunaikan kewajibannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, hal ini dapat mencegah peserta didik untuk memahami bahaya radikalisme dan karena itu diperlukan peran guru di sekolah sebagai pendukung terlaksananya sikap siswa yang moderat.<sup>11</sup>

Selama ini pendidikan yang telah menguatkan karakter dan nilai-nilai kebaikan namun sekarang lebih banyak yang menghasilkan output entah perilaku dan sikap diluar harapan dimana bertentangan dengan apa yang telah diajarkan. Misalnya, pada Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama dulunya merupakan dua jenis mata pelajaran dengan aspek tata nilai namun terbukti belum berhasil menanamkan beberapa nilai moral dan humanisme untuk diterapkan anak didik. Seperti halnya dalam pendidikan agama, salah satu materi yang diajarkan yaitu pendidikan akhlak, lebih menitikberatkan pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) masih minim untuk ditekankan.

Pada pembelajaran pendidikan agama lebih ditekankan untuk ilmu pengetahuan agama serta lebih bersifat hafalan teks sehingga dalam hal aspek sosial untuk mengajarkan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang toleran masih sangat kurang. Dapat dikatakan jika aspek lain yang ada pada diri siswa yaitu aspek afektif dan kebajikan moral masih kurang mendapat perhatian. Koesoema berpendapat jika persoalan komitmen terhadap integrasi pendidikan dan pembangunan karakter menjadi titik lemah dari kebijakan pendidikan nasional.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),3

Maka peran berarti lebih mengarah pada sesuatu atau seseorang yang menentukan arah suatu objek atau masalah tersebut. Atau dapat dikatakan peran merupakan seseorang yang menentukan arah atau aturan bagi orang lain. Sehingga orang yang menjadi bawahannya bisa mengikuti aturan tanpa ada paksaan atas kesadaran diri. Guru memegang peranan yang sangat penting serta sebagai penentu keberhasilan atau tidak berhasilnya pembelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Jadi guru menjadi elemen dasar serta ujung tombak perubahan sistem pendidikan disekolah.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang bisa memenuhi peran apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya. Adapun peran, untuk menjalankannya tidak semua orang bisa melakukan peran yang ada pada diri mereka. Oleh sebab itu, terdapat beberapa kekurangan peran dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sehingga tidak berhasil sesuai harapan.

## 2. Moderasi beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa Latin kata moderasi yaitu *moderatio*, memiliki arti kesedang-an dalam bersikap. Dalam bahasa Inggris kata moderasi yaitu *moderation*. Moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (ratarata), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam bahasa Arab, kata moderasi yaitu *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*,<sup>14</sup> *wasath* memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan posisinya ditengah diantara ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis).<sup>15</sup>

Beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memeluk atau menganut agama. Agama adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu.

<sup>13</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 116.

<sup>14</sup> N. Faiqah & T. Pransiska, “*Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*”, *al-Fikra*, 17 (1), 2018, 33-60.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15-25.



Dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan pandangan, pola pikir dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah satu itu tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaannya.

Moderasi beragama bukan memoderasikan agama karena agama sudah tidak perlu dimoderasi. Namun, yang perlu dimoderasi adalah cara beragama seseorang itu dalam mengimplementasikan ajaran agama.<sup>16</sup> Moderasi beragama menurut perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi merupakan pilihan yang paling baik sebab berada di tengah-tengah merupakan esensi dari sikap adil dan berpijak pada jalan antara dua pilihan ekstrem.

Sedangkan menurut perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-9 di Surabaya, moderasi beragama (wasathiyah Islam) merupakan paradigma beragama berdasarkan prinsip tawazun, meliputi pemahaman dan pengalaman ketetapan syariat dalam ranah ibadah dan muamalah secara proporsional; prinsip I'tidal, meliputi pelaksanaan kewajiban serta pemenuhan hak sesuai kadarnya;

Prinsip tawasuth, meliputi pemahaman dan pengalaman ketetapan syariat tanpa unsur melebihi atau mengurangi; prinsip musawah, meliputi persamaan sosial dan tidak bersikap diskriminatif; prinsip syura, meliputi segala hal yang dilakukan melalui musyawarah sampai mencapai mufakat; prinsip tasamuh, meliputi sikap menghargai perbedaan; prinsip aulawiyah, meliputi sikap mendahulukan kepentingan yang bersifat urgen dan utama; prinsip tathawur wa ibtikar, meliputi sikap terbuka dalam menerima perubahan; prinsip ishlah, meliputi pembaharuan ke arah yang lebih maju tanpa meninggalkan budaya atau tradisi yang sudah ada; prinsip tahadthur, meliputi sikap yang menjunjung tinggi akhlak baik, identitas dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2-7.

<sup>17</sup> Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 28. Lihat juga, Ahmad Munir dan Agus Romdlon Saputra, "Implementasi Konsep Islam

Moderasi merupakan inti ajaran Islam. Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa wasathiyah (moderasi) merupakan salah satu karakteristik agama Islam yang tidak dimiliki ideologi lain, esensi dari nilai wasathiyah dan bukan pemikiran yang menjadi sarana tasahul dalam aspek keagamaan. Quraish Shihab mengemukakan pilar-pilar moderasi yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi.<sup>18</sup> Islam moderat memiliki paham yang relevan di segala zaman karena integrasi antara teks dan konteks kehidupan yang tidak melanggar syari'at Islam.

Dari pemaparan diatas, dapat dimaknai jika moderasi beragama merupakan cara pandang yang tidak ekstrim bagi para pemeluk agama dalam menganut agamanya, serta dapat menerima perbedaan yang ada tanpa mengurangi atau menghilangkan kualitas keimanannya terhadap agama yang dianut. Sehingga seorang yang memiliki sifat moderat tidak perlu menjauhi agama yang dianut, namun juga tidak mencemooh keyakinan atau agama orang lain.

#### **b. Prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip moderasi beragama berkaitan dengan Islam wasathiyah, diantaranya adalah tawassuth, tawazun, itidal, tasamuh, musawah dan syura.<sup>19</sup> Pertama, tawassuth yaitu penerapan keberagamaan yang tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam ajaran agama. Sikap tengah-tengah diantara ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis).

Kedua, tawazun yaitu penerapan keberagamaan yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Penting untuk menyeimbangkan peran sebagai muslim, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk hidup.

Ketiga, I'tidal yaitu penerapan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan yang diwujudkan dalam kesamaan hak dan kewajiban untuk mewujudkan keadilan sosial (al-mashlahah al-ammah).

---

*Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks Keresidanan Madiun), Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 13 (1), 2019, 53-54.

<sup>18</sup> Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *al-Fanar*, 1(1), 2018, 75-90.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10- 15.

Keempat, tasamuh yaitu pemahaman dan penerapan sikap untuk menghargai, menerima dan menghormati berbagai pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya dan lainnya yang beragam meskipun tidak sesuai dengan dirinya<sup>20</sup> untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Tasamuh mengarah pada kemerdekaan dan keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa dan agama yang merupakan fitrah dan sunnatullah.

Kelima, musawah yaitu pemahaman dan penerapan keberagamaan yang menjunjung tinggi persamaan dan penghargaan setiap manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan

Keenam, syura yaitu pemahaman dan penerapan sikap saling menjelaskan dan menukar pendapat terhadap suatu perkara.

Pendapat lain mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada tiga yaitu keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh).<sup>21</sup> Ketiga prinsip tersebut membentuk pribadi seseorang yang berpihak pada keadilan, keseimbangan dan toleransi dan keberpihakannya tidak mengganggu orang lain apalagi merugikan. Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan mampu berpikir dan bersikap toleran.

### c. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama, terdapat empat indikator untuk mengukur seseorang dikatakan moderat, yakni :

- 1) Komitmen kebangsaan yaitu indikator yang berfungsi dalam meninjau paradigma, sikap dan praktik beragama terhadap kesetiaan pada ideologi bangsa (Pancasila) sebagai dasar negara, nasionalisme serta penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan ini adalah bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan

---

<sup>20</sup> Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), 177.

<sup>21</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 20

bernegara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukman Hakim Saifuddin. Dalam hal komitmen kebangsaan, gagasan sistem khilafah, dari al Islam atau imamah merupakan hal yang bertolakbelakang dengan komitmen kebangsaan yang telah menjadi konsensus bersama para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- 2) Toleransi yaitu sikap terbuka, tidak mengganggu, lapang dada, hormat, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan yang telah ada. Sikap toleran menjadi dasar penting dalam mengamalkan ajaran agama baik toleransi antaragama maupun intraagama. Dengan adanya toleransi antaragama, masyarakat dapat berdialog, bekerja sama dan berinteraksi dengan baik antar pemeluk agama, seperti dalam pendirian rumah ibadah bersama dan dialog antaragama. Dalam hal toleransi intra agama, masyarakat dapat menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus agama;
- 3) Anti-kekerasan yaitu aktualisasi ajaran agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajaran yang mengedepankan cinta kasih. Adanya kekerasan yang berwujud ekstrimisme dan radikalisme sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang kaku dan tertutup sehingga melahirkan ideologi bahkan sikap yang membenarkan tindak kekerasan pada aspek fisik dan non-fisik. Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antarumat, menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, paham kekerasan ini juga mengakar pada gagasan sistem khilafah yang sampai sekarang masih digaungkan. Oleh karena itu, indikator anti kekerasan ini sebagai aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama;
- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu praktik beragama untuk meninjau kesediaan dalam menerima tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Kesediaan untuk menerima praktik beragama yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif melainkan juga didasarkan pada keutamaan yang tidak bertentangan

dengan ushuluddin. Dalam ajaran Islam, untuk menyikapi hal ini para fuqaha merumuskan kaidah ushul fiqh al addatu muhakkamah yaitu tradisi baik dapat dijadikan sumber hukum.<sup>22</sup>

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmah li al-alamain, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- 1) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama;
- 2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri;
- 3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial;
- 4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;
- 5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat;
- 6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*);
- 7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama;
- 8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problemproblem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran;
- 9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif;
- 10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

Nilai moderasi dalam pendidikan bukan hanya menekankan toleransi, tetapi mencerminkan kualitas moderasi yang menjadikan Islam sebagai *role model* dalam moderasi beragama. Menurut pendapat Puadi bahkan Indonesia adalah negara muslim moderat yang bisa menjadi contoh bagi negara muslim lain. Tidak hanya bagi umat

---

<sup>22</sup> Muhtarom, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020). 55

Islam di negara lain, tapi mungkin bisa mendapat peran untuk setiap agama di Indonesia.

Islam memiliki posisi tengah (wasat), dimana Islam tentu tidak bisa dengan mudah masuk dalam kelompok atau gerakan tertentu yang mampu mengganggu stabilitas umat beragama, karena pada hakikatnya Islam mencintai kedamaian hidup. Aspek akidah, tafsir, fikih, dakwah dan tasawud serta banyak aspek keilmuan lainnya mempengaruhi moderasi dalam Islam untuk menjalani kehidupan yang damai.

a. Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan) menjadi penengah antara rasionalitas dan tekstualitas. Dalam bidang akidah moderasi beragama, sebagaimana yang telah diajarkan oleh moderasi al-Asyariah, yaitu moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dengan Salafiyah yang lebih mengutamakan teks tanpa rasionalitas. Rasionalitas yang berlebihan akan menyebabkan ketidakjelasan akidah Islam, sementara tekstualitas yang berlebihan menimbulkan kebingungan dalam ijtihad. Hal semacam itu menjadi sudut pandang yang mampu merugikan umat Islam dikarenakan dapat membuat perpecahan yang mengancam keutuhan umat Islam.

b. Aspek Fikih dan Syari'ah

Wasatiyyah dari sisi syariah berisi jika dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan aturan atau hukum, dikarenakan yang telah tertulis dalam Al-Quran dan Hadis selalu sesuai dengan kemaslahatan umat manusia. Sehingga dapat dikatakan dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum tersebut mampu memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan kehidupan tanpa melupakan dalil naqli.

c. Aspek Tafsir

Tafsir Al-Qur'an pada hakekatnya dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai yang dikandungnya. Tetapi untuk mempelajari nilai-nilai tersembunyi dari teks Al-Qur'an, tidak semua orang bisa melakukannya. Dikarenakan seorang mufasir harus memiliki beberapa syarat, seperti yang kita ketahui dari kesepakatan para ulama ahli tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang syarat

menjadi seorang mufasir. Pada umumnya para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai seorang mufasir. Akan tetapi, pada umumnya para mufasir dari kalangan tradisionalis masih terjebak pada pembahasan tata bahasa yang cenderung lebih berhati-hati dan terkadang terkesan kaku.

Penafsir harus mengkontekstualisasikan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, yang berarti seorang penafsir perlu menemukan makna asli teks dengan mempelajari bahasa dan alasan diturunkannya ayat tersebut, dan kondisi sosial secara umum pada saat diturunkannya. Caranya seperti dengan mengaitkan dunia modern saat ini. Berdasarkan pendapat Purwanto, tafsir yang perlu digunakan adalah hasil tafsir yang moderat, berwawasan, dimana produk dari tafsir tersebut sesuai terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang masih memperhatikan kondisi masyarakat yang majemuk serta heterogen dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Aspek Pemikiran Islam

Dalam Islam wasatiyyah tuntutan seorang muslim untuk dapat menerima adanya perbedaan yang berarti jika pada setiap agama ataupun aliran agama pasti terdapat sebuah perbedaan yang signifikan. Tidak boleh disamakan antara satu dengan yang lainnya apalagi sampai menjadi pertentangan. Hal ini dikarenakan perbedaan merupakan takdir dari Allah SWT serta bagian dari kehidupan yang tidak bisa diubah atau dihilangkan. Manusia sangat perlu menyadari pentingnya menghargai perbedaan yang ada. Purwanto juga berpendapat bahwa pandangan tersebut dapat dilihat dalam pemikiran Islam yang menekankan toleransi terhadap perbedaan, keterbukaan untuk menerima keragaman dalam aliran pemikiran serta agama yang berbeda.

e. Aspek Dakwah

Kegiatan berdakwah perlu dilakukan dengan bijak melalui berbagai pertimbangan untuk mencegah adanya konflik. Baik menghindari unsur yang menggunakan kekerasan, terutama membakar atau merusak fasilitas tempat umum dan hingga melakukan

pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam agama.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tersebut pada dasarnya merupakan peningkatan dari penelitian-penelitian berupa apa yang sudah diimplementasikan. Adapun penelitian yang dahulu dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Saibani, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang mempunyai judul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” Hasil penelitian tersebut mewujudkan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melakukan pelaksanaan pendidikan Islam wasathiyah dengan melewati pengajaran pengajian kitab kuning, menggelar seminar, melaksanakan diskusi, menggelar pengajian tabligh akbar serta melaksanakan gotong royong dengan pihak yang berkaitan seperti Komisi Pemilihan Umum, Komisi Hubungan Antar Agama Koonferensi Waligereja Indonesia, dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Dalam kehidupan keseharian tingkah laku para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah telah menonjolkan serta mengimplementasikan nilai pendidikan Islam wasathiyah di dalam kehidupan keseharian. Seperti memperkirakan usulan dari orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan tolong menolong. Semua aktivitas tersebut mempunyai tujuan menginspirasi perilaku tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i’tidal (Sikap adil), dan tawasuth (moderat). Persamaan antara hasil penelitian dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Penanaman Pendidikan Islam Moderat (Islam Wasathiyah) Terhadap Siswa. Persamaan lain terdapat pada jenis penelitian, penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.
2. Jurnal yang ditulis oleh Samsul AR yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama” Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran Guru Agama dalam penanaman Moderasi begarama dalam lembaga pendidikan amat penting karena pendidik mempunyai peranan penting untuk diberikan pengertian serta pemahaman yang lapang terkait dengan Islam yang rahmatan lil ‘alamin yang bisa menaksir perbedaan. Moderasi beragama bagian dari ikhtiar bersama supaya bangsa indonesia tersebut dihindari dari



perceraian karena perceraian merupakan pertama dari kebinasaan sebuah bangsa. Selanjutnya, penerapan moderasi beragama proses belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut pendidik bisa dengan enteng merekomendasikan pengertian keberagaman, menduga orang lain, menduga usulan orang lain, dan saling menghargai. Selain mengajarkan serta memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya hidup saling mengasihi serta menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keimanan sendiri-sendiri. Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Peran Guru PAI dalam menamakan nilai-nilai Islam Moderat.

3. Artikel yang ditulis oleh Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa" Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Wasathiyah yaitu motivator, administrator dan evaluator, melalui penanaman nilai berupa l'tidal, tenggang rasa, tawasuth, kesepadanan antara akhirat dan duniawi, akhlak yang baik. Faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai Islam Wasathiyah ialah peran orang tua dan penggunaan informasi yang berkembang pesat dikalangan murid, sedangkan faktor penghambat ialah kurang cermatnya murid untuk memilih konten yang berguna dalam menggunakan teknologi, seperti penggunaan internet. Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah. Selain itu jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian kualitatif.
4. Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan Fauzi, 2019, Jurnal Edukasi: Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". Tujuan penelitian untuk mendapat informasi pola internalisasi nilai nilai moderasi pada matkul PAI di UPI. Persamaan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara, serta tujuan penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama

melalui PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di UPI pada matkul PAI berhubungan dengan pembentukan karakter moderat, melalui keteladanan oleh pemangku kebijakan khususnya dosen PAI yang moderat.

5. Ikhsan Nur Fahmi, 2021, Magister PAI, IAIN Purwokerto, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma postpositivisme. Penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (a’dalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui muatan lokal sekolah. Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah tujuan penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI.

No.	Nama	Pendekatan dan Metode	Hasil
1.	Saibani	Pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara	Hasil penelitian tersebut mewujudkan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melakukan pelaksanaan pendidikan Islam wasathiyah dengan melewati pengajaran pengajian kitab kuning, menggelar seminar, melaksanakan diskusi, menggelar

			<p>pengajian tabligh akbar serta melaksanakan gotong royong dengan pihak yang berkaitan seperti Komisi Pemilihan Umum, Komisi Hubungan Antar Agama Koonferensi Waligereja Indonesia, dan Forum Kerukunan Umat Beragama.</p>
2.	Samsul AR	Jenis penelitian library research melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata.	<p>Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran Guru Agama dalam penanaman Moderasi begarama dalam lembaga pendidikan amat penting karena pendidik mempunyai peranan penting untuk diberikan pengertian serta pemahaman yang lapang terkait dengan Islam yang rahmatan lil 'alamin yang bisa menaksir perbedaan.</p>
3.	Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto	Penelitian kualitatif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Watasiyah yaitu motivator, administrator dan evaluator, melalui penanaman nilai berupa I'tidal,</p>

			tenggang rasa, tawasuth, kesepadanan antara akhirat dan duniawi, akhlak yang baik.
4.	Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi	Pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara	Hasil penelitian menunjukkan pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di UPI pada matkul PAI berhubungan dengan pembentukan karakter moderat, melalui keteladanan oleh pemangku kebijakan khususnya dosen PAI yang moderat.
5.	Ikhsan Nur Fahmi	Penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma postpositivisme. Penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan(a'dalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui muatan lokal sekolah.

Pembeda penelitian saya dengan terdahulu :

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Saibani memiliki perbedaan yang ditemukan dengan penelitian saya yaitu tempat penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Sedangkan untuk

penelitian penulis melakukan penelitian di SMK Duta Karya Kudus.

- 2) Jurnal yang ditulis oleh Samsul AR memiliki perbedaan yang ditemukan dengan penelitian saya yaitu jenis penelitian yang berbeda. Dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian library research. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda. Penelitian terdahulu dalam penelitiannya menggunakan buku-buku yang terkait dengan judul, sedangkan penelitian penulis meneliti di SMK Duta Karya Kudus.
- 3) Artikel yang ditulis oleh Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto, memiliki perbedaan yang ditemukan dengan penelitian saya yaitu tempat penelitian. Untuk penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMP N 31 Rejang Lebong. Sedangkan untuk penelitian penulis melakukan penelitian di SMK Duta Karya Kudus.
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, memiliki perbedaan yang ditemukan dengan penelitian saya yaitu Perbedaan terletak pada judul, objek penelitiannya adalah mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum.
- 5) Skripsi yang ditulis oleh Ikhsan Nur Fahmi, memiliki perbedaan yang ditemukan dengan penelitian saya yaitu penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas sedangkan untuk penelitian penulis melakukan penelitian di SMK Duta Karya Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

